

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dan peraturan pelaksanaannya adalah Pengembangan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah. Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998, peraturan pelaksanaan pembiayaan berdasarkan sistem syariah lebih dipertegas dan diperluas lagi di dalam aturan perundang-undangan. Didalam Undang-Undang tersebut juga tertulis kedudukan bank syariah di Indonesia yang secara hukum mulai menjadi kuat, bahkan didalamnya tertulis bank konvensional diperbolehkan membuka unit usaha yang berbasis syariah. (Swiknyo, 2010: 15)

Dukungan terhadap Perbankan Syariah semakin kuat dengan disahkannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pada bulan oktober 2018, telah ada 13 BUS (Bank Umum Syariah) dan 25 UUS (Unit Usaha Syariah) dengan rata-rata total aset sebesar Rp 454.249 miliar di tahun 2018 serta berhasil menyerap lebih dari 56.691 pekerja. Data ini belum termasuk data dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Salah satu dukungan dari pemerintah Indonesia yang cukup signifikan adalah implementasi kebijakan *office channeling*, dukungan akseleratif pemerintah yang berupa pengelolaan rekening haji yang akan dipercayakan pada Perbankan Syariah, serta hadirnya investor-investor baru akan mendorong pertumbuhan bisnis syariah. (Statistik Perbankan Syariah: Oktober 2018)

Melihat perkembangan bank syariah yang semakin maju, pemerintah dengan kebijakannya menetapkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008. Dengan diperlakukannya Undang-Undang tersebut, bank syariah yang sudah lama berdiri di Indonesia akhirnya memiliki dasar hukum kelembagaan atas organisasinya. Pasal 68 Undang-Undang Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah wajib memisahkan unitnya apabila nilai aset unit tersebut telah mencapai 50% dari total bank induk. Kewajiban tersebut ditujukan untuk menjadikan Bank Umum

Syariah yang terpisah pengelolaanya dari Bank Umum Konvensional, sehingga diharapkan lebih taat terhadap prinsip syariah.

Proses pemisahan diatas dikenal dengan proses *spin off*. Proses *spin off* adalah proses dimana pemisahan kepemilikan suatu usaha yang dilakukan agar usaha tersebut memiliki prospektif kedepannya. Proses tersebut berarti mendorong Perbankan Syariah nasional secara agar semakin meningkat, mampu berkompetisi dan mandiri. (Amalia, 2012)

Berikut daftar Bank Umum Syariah yang sudah melakukan *Spin Off*:

1. Bank Aceh Syariah
2. BPD Nusa Tenggara Barat
3. Bank Muammalat Indonesia
4. Bank Victoria Syariah
5. Bank BRISyariah
6. Bank Jabar Banten Syariah
7. Bank BNI Syariah
8. Bank Mega Syariah
9. Bank Panin Dubai Syariah
10. Bank Syariah Bukopin
11. Bank BCA Syariah
12. Bank Tabungan Pensiun Syariah
13. Bank Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2018 Otoritas Jasa Keuangan

Secara teori, Perbankan Syariah sedikit berbeda dengan perbankan konvensional. Bank syariah dalam operasionalnya harus terkait dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Transaksi pada bank syariah juga harus bebas riba (*interest*), tidak mengandung unsur kontrak yang tidak pasti (*gharar* dan *maysir*), menekan pada prinsip bagi hasil, dan mengutamakan investasi pada sektor halal. Sedangkan bank konvensional menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan,

deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu. (Rama, 2011)

Perbankan Syariah memiliki akad dan produk yang ditawarkan untuk menarik minat masyarakat. Dalam bentuk akad Perbankan Syariah, mereka menawarkan ada dua akad yaitu akad *tabarru* dan akad *tijarah*. Akad *tabarru* yang mempunyai arti kebaikan yang berasal dari bahasa arab yaitu kata *birr*. Akad *tabarru* bertujuan hanya untuk tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan. Sedangkan akad *tijarah* adalah segala macam perjanjian yang mencakup *profit oriented*, bersifat komersil dan digunakan sebagai mencari keuntungan. (Nofinawati, 2014: 219-220)

Perbankan Syariah juga memiliki produk penghimpunan dana. Produk penghimpunan dana mempunyai tujuan menarik dana dari masyarakat. Bentuk ini kurang lebih seperti *funding* dalam bank konvensional. Produk penghimpunan dana bank syariah dalam perbankan menggunakan Tabungan Wadiah, Tabungan Mudharabah, Giro Wadiah dan Deposito Mudharabah. Pengertian produk-produk penghimpunan dana bank syariah antara lain:

1. Tabungan Wadiah adalah bentuk simpanan tabungan sebagai titipan murni yang artinya bahwa dana yang disimpan pada bank hanya berupa titipan. Jadi nasabah tidak akan mendapatkan keuntungan seperti pendapatan bunga misalnya.
2. Tabungan Mudharabah adalah simpanan yang menggunakan perhitungan bagi hasil pada keuntungannya. Atau dengan kata lain sesuai dengan akad yang telah disepakati sebelum memulai membuka tabungan. Akad ini tidak menggunakan perhitungan bunga sebagai *benefit* atas dana yang telah disimpan dalam bank namun menggunakan pendekatan bagi hasil antara *shahibul maal* (nasabah) dan *mudharib* (pihak bank).
3. Giro Wadiah adalah fasilitas simpanan dana bagi nasabah dengan akad titipan (wadiah). Prinsip pada akad titipan ini ada dua, yaitu *amanah* dan *dhamanah*. Maksudnya bersifat *dhamanah* yakni pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga bank

boleh memanfaatkan harta tersebut. Dalam hal ini, keuntungan dan kerugian atas pengelolaan dana menjadi hak dan tanggung jawab bank. Sementara untuk menarik dana masyarakat, bank boleh menawarkan pemberian bonus namun tidak diperjanjikan di awal. Disisi lain giro yang bersifat *amanah* maksudnya ketika pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan tetapi pihak bank tidak boleh memanfaatkan harta yang dititipi tersebut.

4. Giro Mudharabah adalah simpanan dana bagi nasabah dengan akad bagi hasil (Mudharabah). Bank dan nasabah akan berbagi keuntungan yang dinyatakan dalam bentuk nisbah bagi hasil. Nisbah bagi hasil dinyatakan dan disepakati kedua belah pihak di awal perjanjian kesepakatan. Bentuk prinsip Mudharabah adalah nasabah menyimpan dana dan bertindak sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) sementara bank bertindak sebagai pengelola modal (*mudharib*).
5. Deposito Mudharabah adalah deposito dengan akad antara pemilik dana (nasabah) dengan pengelola dana (bank syariah) untuk mengelola dana dan memperoleh laba serta dibagi sesuai nisbah yang disepakati.

Sedangkan bentuk lain produk yang ditawarkan oleh bank adalah penyaluran dana. Penyaluran dana disini adalah proses dimana bank mendapatkan dana dari nasabah untuk disalurkan kepada masyarakat baik investasi maupun jasa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendapatkan pendapatan dari produk tersebut. Berdasarkan produk pembiayaan yang ditawarkan oleh perbankan, kemudian peneliti mulai tertarik membahas tentang pendapatan bagi hasil yang didapat melalui penyaluran dana bank umum syariah pada akad Mudharabah.

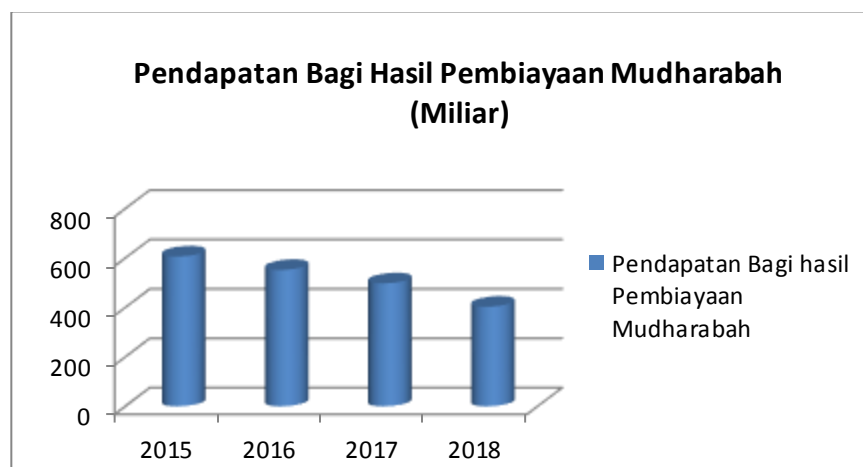
Berikut adalah data laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada posisi Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah pada tahun 2015 hingga 2018 yang dilihat secara tahunan. Dengan melihat data statistik perbankan pada bank umum syariah, perkembangan bank umum syariah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dimulai sejak tahun 2015 dengan angka 606 miliar, menurun ditahun 2016 dengan angka 552 miliar, lalu anjlok di

tahun 2017 dengan angka 497 miliar dan mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2018 dengan angka 403 miliar. Artinya sejak tahun 2015 sampai 2018 statistik Perbankan Syariah pada bank umum syariah menunjukkan bahwa nilai Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah mengalami penurunan yang cukup lumayan.

Untuk melihat naik turunnya jumlah Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah maka lebih jelasnya dilihat dari grafik 1.1 sebagai berikut:

Grafik 1.1

Nilai Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah
Tahun 2015 – 2018



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2018 Otoritas Jasa Keuangan

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga sangat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan yang berkualitas. Agar informasi yang tersaji pada laporan keuangan lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan di masa depan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi secara ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah model bentuk rasio-rasio keuangan. (Mamduh, 2014)

Menurut Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antara perusahaan dengan antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam laporan laba rugi dan neraca. Dengan rasio semacam ini perbedaan ukuran akan hilang. Pada dasarnya analisis rasio keuangan mempunyai 5 macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pasar. Pengertian rasio rasio ini antara lain:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar adalah rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Pada penelitian kali ini peneliti mencoba melihat melalui rasio profitabilitas. Menurut (Weygant, 2008) rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur keefektifan dan kemajuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Sedangkan menurut (Mamduh, 2016) Rasio

profitabilitas pada dasarnya adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, modal saham. Ada empat rasio yang sering digunakan oleh perusahaan yaitu: *Gross Profit Margin*, *Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*.

Pengertian ketiga rasio profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan.
2. *Profit Margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
3. *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah asset.
4. *Return On Equity* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

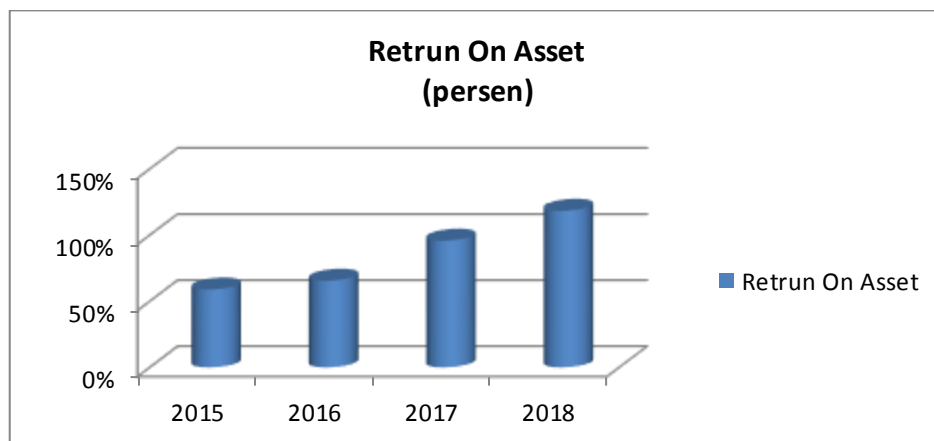
Dari keempat rasio yang telah disebutkan peneliti memutuskan untuk mengambil variabel *Return On Assetss* dari rasio profitabilitas sebagai bahan variabel penelitiannya. Rasio *Return On Assetss* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan laba perusahaan dalam tingkat asset tertentu. (Mamduh, 2016: 75-78) Berikut adalah contoh grafik ROA Bank Umum Syariah dalam kurun waktu 4 tahun terakhir:

Dari grafik 1.2 terlihat bahwa nilai ROA mengalami keadaan yang meningkat. Dimulai sejak tahun 2015 dengan angka 59%, lalu mengalami kenaikan di tahun 2016 dengan angka 66%, mengalami peningkatan lagi di tahun 2017 sebesar 96% dan meningkat signifikan di tahun 2018 dengan angka 118%. Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai statistik ROA perbankan pada bank umum syariah di indonesia mengalami kenaikan tiap tahunnya yang cukup signifikan dan kenaikannya hanya berkisar dibawah 120%. Nilai diatas cukup

timbang karena nilai ROA mengalami kenaikan tiap tahunnya sedangkan pada variabel pendapatan bagi hasil Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah turun tiap tahunnya.

Grafik 1.2

Nilai ROA Tahun 2015- 2018



Sumber : Statistik Perbankan Syariah Desember 2018 Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kausalitas dalam skripsi dengan judul **“HUBUNGAN KAUSALITAS DAN KOINTEGRASI ANTARA PEMBIAYAAN BAGI HASIL MUDHARABAH DENGAN RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2015-2018”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah dengan *Return On Assetss* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara *Return On Assetss* (ROA) dengan Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

3. Apakah *Return On Assetss* (ROA) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.
4. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah berpengaruh terhadap *Return On Assetss* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah menyebabkan kausalitas kepada *Return On Assetss* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Return On Assetss* (ROA) menyebabkan kausalitas kepada Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang besar bagi penulis dan pada masyarakat umumnya, diantaranya:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini ditujukan agar berguna sebagai tambahan pengetahuan di bidang pendidikan dan dijadikan pembelajaran khususnya di bidang perbankan serta sebagai informasi, masukan atau sumbangan pemikiran bagi dunia perbankan dalam laporan keuangan.

2. Secara praktis

- a. Bagi akademisi

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan-wawasan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa dan akademisi lainnya .

b. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi para investor dan sebagai acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sarana koreksi atau catatan pada bank umum syariah untuk mempertahankan kinerja sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan pada perusahaan.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

a. Uji Stationeritas

Di dalam uji model VAR, langkah pertama yaitu melakukan uji data stationer, jika data stationer pada tingkat level, maka kita mempunyai model VAR yang biasa (*Unrestricted* VAR). Sebaliknya jika data tidak stationer pada level tetapi stationer pada proses differensi, maka kita mengujinya apakah data mempunyai hubungan jangka panjang atau melakukan uji kointegrasi. *Unrestricted* VAR adalah data yang stationer pada level, maka bentuk VAR yang digunakan adalah *unrestricted* VAR.

Unrestricted VAR memiliki 2 bentuk yaitu:

1. VAR in level digunakan jika data tidak stationer pada level, sehingga datanya harus distationerkan dulu sebelum menggunakan model VAR
2. VAR in difference digunakan jika data tidak stationer pada level dan tidak memiliki hubungan kointegrasi.

b. Penentuan *Lag Optimum*

Penentuan *lag optimum* bertujuan untuk mengetahui berapa banyak lag yang digunakan dalam estimasi *Granger Causality Test*. Untuk menentukan lag optimum, digunakan kriteria : LR, SC, HQ, FPE. Untuk LR, nilai yang paling besar untuk SC, AIC, HQ dan FPE nilai yang paling kecil merupakan lag optimal. Ini ditunjukkan oleh tanda * dalam output E-Views.

c. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Apabila terdapat kointegrasi, maka kita mempunyai model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM ini merupakan model yang *terrestricted* atau (*restricted VAR*), karena adanya kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara variabel didalam sistem VAR.

d. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas merupakan pengujian dimana untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dalam sistem VAR. Hubungan sebab akibat ini akan diuji dengan uji *causality granger*. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain, metode *Granger's Causality* dan *Error Correction Model Causality*.

Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *Granger's Causality* yang ditunjukan menguji adanya hubungan kausalitas anatra dua variabel. Kekuatan prediksi dari

informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara x dan y dalam jangka waktu yang lama.

Model dasar:

Keterangan:

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \beta_i y_{t-j} + \mu t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m a_i y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \beta_i y_{t-j} + v t$$

X_t = Variabel X

Y_t = Variabel Y

M = Jumlah Lag

μt dan $v t$ = Variabel Pengganggu

$\mu, \beta, \lambda, \delta$ = Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa u, μt dan $v t$

e. Uji Hipotesis

Apabila ada asumsi bahwa gangguan μt dan $v t$ tidak berkorelasi hasil regresi kedua untuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien yaitu tidak berkorelasi.

$$\sum_{i=1}^m a_i \neq 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \beta_j = 0$$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel X terhadap Y.

$$\sum_{i=1}^m a_i = 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \beta_j \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Y terhadap X.

$$\sum_{i=1}^m a_i = 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \beta_j = 0$$

Maka tidak terdapat kausalitas baik variabel X dan Y maupun variabel Y dan X.

$$\sum_{i=1}^m a_i \neq 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \beta_j \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas dua arah baik variabel X terhadap Y maupun antara variabel Y dan X.

Kausalitas merupakan bentuk hubungan dua arah. Maka apabila terjadi kausalitas dalam model ekonometrika maka tidak terdapat variabel independen semua merupakan variabel dependen. Uji kausalitas juga bisa dilihat melalui uji F lewat probabilitasnya. Melihat kausalitas granger dengan mengamati nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat kepercayaan 1%, 5% dan 10%.

1. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat kepercayaan 1%, 5% dan 10% maka menerima hipotesis nol dan menolak hipotesis alternatif yang artinya tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel.
2. Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat kepercayaan 1%, 5% dan 10% maka menerima hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif yang artinya ada hubungan kausalitas antar variabel.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data *time series* dengan waktu datanya tahun 2015-2018 yang diukur secara bulanan. Data yang digunakan penelitian ini didapat dari beberapa sumber terkait, antara lain diperoleh dari Laporan perusahaan Bank Umum Syariah secara bulanan dan laporan statistik Perbankan Syariah yang telah diperiksa Otoritas Jasa Keuangan.

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai topik dari skripsi yang dapat membantu penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan definisi operasional, metode analisis data serta estimasi model regresi dengan panel data.

4. BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian dan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB V: PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.